

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Arifin,¹ Ghunniyatul Karimah²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: arifin@fai.unipdu.ac.id, ghunniyatul@gmail.com

Abstrak: Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran saja tanpa menerapkannya. Karena pendekatan paling efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah dengan pemberian contoh secara langsung. Pendidikan karakter merupakan proses tiada henti, pemerintah boleh saja berganti, raja boleh saja turun tahta, namun pendidikan karakter bukanlah proses diawal dan diakhirnya saja. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Madogiwa no Totto-chan dengan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan menghimpun referensi terkait topik dan menganalisisnya. Hasil kajian memberi kesimpulan bahwa antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Madogiwa no Totto-chan dan KH. Hasyim Asy'ari tidak ada perbedaan. Keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk manusia insan kamil yang berkarakter dan berbudi luhur.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Karakter, Novel, *Madogiwa no Totto-chan*, KH. Hasyim Asy'ari.

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangatlah *urgent* mengingat degradasi moral kian merajalela. Hal ini dikarenakan pendidikan telah mengalami proses kemunduran dan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti, pemimpin boleh saja berganti, raja boleh saja turun tahta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter bukanlah proyek diawal dan diakhirnya.

Tujuan pendidikan karakter adalah sempurnanya hidup manusia sehingga bisa memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang kita dapat dari kodrat alam. Pengetahuan, kepandaian janganlah dianggap maksud dan tujuan, tetapi alat, perkakas, lain tidak. Bunganya, yang kelak akan jadi buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan, yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci dan manfaat bagi orang lain. Kompetensi membuat seseorang bisa melakukan tugasnya dengan baik, namun karakterlah yang membuatnya bertekad mencapai yang terbaik dan selalu ingin lebih baik. Orang-orang dengan kompetensi yang tinggi tanpa disertai karakter yang baik menjadi sumber masalah dilingkungannya.

Novel Madogiwa no Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi ditulis pada tahun 1981, merupakan autobiografi Tetsuko Kuroyanagi ketika duduk

dibangku sekolah dasar yang ia ceritakan kembali. Sasaran utamanya adalah menyajikan peristiwa-peristiwa dramatis dan berusaha mengambil hikmah dari seluruh pengalaman pribadi.¹

Novel Madogiwa no Totto-chan menceritakan tentang gadis kecil yang dikeluarkan dari sekolahnya dengan alasan tingkah lakunya tidak bisa ditoleransi oleh para guru dan murid di sekolah tersebut. Padahal ia adalah seorang anak yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal. Hingga akhirnya ia berpindah sekolah di Tomoe Gakuen. Disekolahnya yang baru ia menemukan hal-hal yang jauh berbeda dengan sekolah lamanya. Di Tomoe semua murid bebas memilih tempat duduknya dimanapun yang ia suka dan bisa berpindah-pindah setiap harinya. Tidak hanya itu, jika di sekolah lain murid memulai pelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah, di Tomoe semua murid bebas memulai pelajaran yang mereka sukai terlebih dahulu. Hal yang terjadi di Tomoe pada waktu itu tidak ditemukan pada sekolah umum di Jepang. Di Tomoe anak-anak saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan apapun yang ada pada dirinya. Murid-murid yang mempunyai keterbatasan diperlakukan sesuai kemampuan. Semua anak di Tomoe mempunyai hak yang sama untuk belajar.

Selama bersekolah di Tomoe, Totto-chan mengalami banyak kemajuan yang terjadi dalam dirinya. Dari hari ke hari ia tumbuh menjadi gadis yang semakin baik. Ia tumbuh menjadi anak yang percaya diri, kreatif dan pantang menyerah serta mempunyai banyak teman yang peduli satu sama lain. Tentunya hal ini dikarenakan sosok Kepala Sekolah Tomoe Gakuen yakni Sosaku Kobayashi. Sosok guru yang mempunyai cara berberda dalam mendidik murid-muridnya. Sejak pertama kali kenal dengan Sosaku Kobayashi Totto-chan meraa dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Belum pernah ada orang yang mau mendengarkan dia sampai berjam-jam seperti Kepala Sekolah. Lebih dari itu, Kepala Sekolah sama sekali tidak menguap atau tampak bosan. Dia selalu tampak tertarik pada apa yang diceritakan Totto-chan, sama seperti Totto-chan sendiri. Jauh sebelum novel Madogiwa no Totto-chan terbit, pendidikan karakter juga telah disinggung ulama besar, dia adalah KH Hasyim Asy'ari atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Hasyim. Sosok ulama besar yang telah memperoleh pengakuan mutu keilmuaan dan ketinggian akhlaq.

Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ada b al-'A limi wa al-Muta'allimi*, seorang guru hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapat ridho Allah Ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan.² Menampakkan di depan murid-murid sikap mengistimewakan

¹Tetsuko Kuroyanagi, *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 249.

²Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar*, (Terj.) Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 84.

dan perhatian kepada murid tertentu juga tidak dianjurkan oleh KH Hasyim Asy'ari. Karena hal itu merupakan perbuatan yang menyesakkan dada dan tidak mengenakkan hati.³

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan?*. Kedua Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari ?.ketiga Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* perspektif KH Hasyim Asy'ari ?.

Sebagai acuan dan perbandingan, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:Skripsi karya Kris Dwi Setyarini yang berjudul “Perilaku Kehidupan Totto-chan dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi Melalui Pendekatan Psikologi Pendidikan”. Dalam analisisnya Setyarini memaparkan bahwa perilaku kreatif dibentuk dari kondisi waktu, dorongan, lingkungan yang merangsang, hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif serta kesempatan memperoleh ilmu.

Skripsi karya Ahmad Yulianto yang berjudul “*Madogiwa no Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi Dalam Tinjauan Konsep Pendidikan Populer Paolo Freire”. Yulianto meneliti tentang perbandingan proses pendidikan dan pembelajaran yang dialami oleh Totto-chan di sekolah khususnya model pendidikan yang diterapkan Sosaku Kobayashi dengan konsep pendidikan populer yang ditemukan oleh Paolo Freire. Selanjutnya ia merumuskan bahwa terdapat kesamaan konsep pendidikan yang di terapkan Sosaku Kobayashi dengan konsep pendidikan Paolo Freire. Kesamaan konsep itu terletak pada prinsip mendasar dalam konsep pendidikan yang memadukan antara dialog dan pendidikan *egalitation* yang direktif (adanya pengerahan).⁴

Skripsi karya Fitrahadi Muttaqin dengan judul “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam *Madogiwa no Totto-chan* Analisis Psikologi Komunikasi”.Dalam analisisnya, dipaparkan bahwa komunikasi efektif bukan sekedar pola komunikasi dalam tataran formal, melainkan juga tataran informal.Komunikasi dikatakan efektif jika komunikasi yang terjalin terasa menyenangkan dan mampu menciptakan kesenangan serta menciptakan hubungan yang makin baik di antara peserta komunikasi.⁵

³*Ibid.*, 95.

⁴Ahmad Yulianto, *Madogiwa no Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Dalam Tinjauan Konsep Pendidikan Populer Paolo Freire* (Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2005), 58.

⁵Fitrahadi Muttaqin, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam Madogiwa no Totto-chan Analisis Psikologi Komunikasi*, (Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2008), 65.

Skripsi karya Yendri Amela dengan judul “Perbandingan Novel *Madogiwa no Totto-chan* dengan Novel *Laskar Pelangi* : Analisis Struktural dan Sosiologi Pendidikan”. Dalam analisisnya, dipaparkan setelah kedua novel dianalisis struktural, kemudian kedua novel tersebut dicari persamaan dan perbedaan struktur cerita dengan menggunakan teori kajian sastra bandingan. Amela menjelaskan terdapat kesamaan antara kedua novel yang diteliti bahwa dalam pendidikan yang universal strategi pendidikan yang tepat yaitu pendidikan yang demokratis.⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui memang sudah ada skripsi yang mengkaji tentang novel *Madogiwa no Totto-chan*, namun judul dan fokus pembahasannya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi ini mengkaji tentang: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* Perspektif KH Hasyim Asy’ari.

Untuk memperoleh data yang valid mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan*, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah⁷.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yaitu penelitian yang menitik beratkan pada teks karya sastra yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh aspek luar karya sastra itu sendiri. Selain itu juga menggunakan pendekatan pragmatik, yakni pendekatan yang tidak memberikan batasan pada pembaca untuk memahami sebuah karya sastra.⁸

Dalam kajian ini adalah sumber data primer yang digunakan adalah novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dan Kitab Al-Ada b al-‘A limi wa al-Muta’alim karya KH Hasyim Asy’ari.

Sumber data sekunder dalam kajian ini yaitu Konsep dan Model Pendidikan Karakter Karya Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Karya Tim Penulis Rumah Kitab dan Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global karya Dani Koesoema serta literatur-literatur yang membahas tentang pendidikan karakter yang dapat melengkapi penelitian ini.

⁶Yendri Amela dengan judul, *Perbandingan Novel Madogiwa no Totto-Chan dengan Novel Laskar Pelangi : Analisis Struktural dan Sosiologi Pendidikan* (Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2009), 75.

⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 80.

⁸“Karya sastra menurut teori abrams”, 2008, <http://pbingkipunlam.wordpress.com/2008/10/08/karya-sastra-menurut-abrams/>, diakses pada hari selasa, 24 Januari 2017.

Teknik yang dilakukan kali ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Pengumpulan data dengan dokumen merupakan metode dengan menghimpun referensi terkait topik dan menganalisisnya. Jadi dalam kajian kali ini penulis mengumpulkan data dengan menelaah dan menganalisis sumber data primer yakni novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dan kitab *Al-Ada b al-'A limi wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim asy'ari dan sumber data sekunder yaitu literatur-literatur yang mendukung penelitian.⁹

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam novel. Analisis isi berkaitan dengan isi komunikasi baik verbal maupun non verbal yakni berupa pesan yang terkandung didalam novel *Madogiwa no Totto-chan*.¹⁰

Tahap yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisisnya yaitu dengan mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kedua menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dan terakhir penarikan atau verifikasi kesimpulan dari data yang diperoleh.¹¹

Pembahasan

Mendefinisikan Pendidikan Karakter

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹²

Nilai merupakan sebuah pilihan, di sini terdapat rujukan dan keyakinan dalam mengambil tindakan atau menentukan sebuah pilihan. Akhlak adalah ketaatan seorang makhluk terhadap Sang Pencipta yaitu dengan berlaku baik dan memberikan ketentraman serta kedamaian terhadap sesama makhluk yang telah diciptakan oleh Tuhan. Ajaran moral adalah ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik. Budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Etika merupakan kajian antara baik dan buruk dan ini identik dengan moral, seseorang dapat beretika sesuai dengan apa yang

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 329-330.

¹⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktualisme Hingga Poststruktualisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 48.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 334.

¹²Salahudin Anas dan Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

dilakukannya apakah mau bertingkah baik atau mau bertingkah buruk itu sesuai apa yang dikehendaki oleh individu tersebut. Yang jelas dalam ajaran agama Islam oleh Allah telah diperintahkan kepada umat muslim untuk selalu berakhlak yang mulia. Karakter merupakan kepribadian yang mencakup beberapa aspek yang luas, baik itu kualitas atau kekuatan mental seseorang, tercakup di dalamnya juga akhlak atau juga budi pekerti dan ini merupakan kepribadian khusus yang dimiliki oleh individu. Kaitan nilai dengan istilah-istilah lain itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai dua istilah yang terpisahkan.¹³

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan definisi tentang yang baik dan yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.¹⁴

Pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa) karya Salahudin Anas dan Alkrienciehie Irwanto berpendapat, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹⁵

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Karakter

Ada beberapa model dan pendekatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yaitu pendekatan keteladanan, pendekatan berbasis kelas, pendekatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, pendekatan kultur kelembagaan dan kultur akademik, pendekatan berbasis komunitas, dan dukungan kebijakan pendidikan yang relevan. Pendekatan pembelajaran dibutuhkan guna menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicita-citakan secara efektif.

Peranan pendekatan pembelajaran sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengingat setiap siswa mempunyai kemampuan, pencapaian,

¹³Evi hanifah, "Istilah Nilai, Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, Dan Etika" <https://hanivie.wordpress.com/>, diakses pada 4 Januari 2017.

¹⁴Abuddin Nata, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 164.

¹⁵Salahudin Anas dan Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 45.

kecenderungan serta minta yang berbeda. Maka guru harus memikirkan pendekatan pembelajaran yang mampu memenuhi keperluan semua siswa dengan bernilai karakter didalamnya. Disini guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk pendekatan pembelajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam.¹⁶

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara : Pertama, Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*. Kedua, Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antara mereka. Ketiga, Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral. Keempat, Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal. Kelima, Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, gur BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya. Keenam, Mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.¹⁷

Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia "*novelet*" (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa

¹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 48-49.

¹⁷Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 140

fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹⁸

Salah satu karya sastra terpopuler di dunia adalah novel. Novel dapat menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mendetail, terperinci, dan mengemukakan sesuatu secara bebas. Selain menarik, novel mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel yang sering kita temui biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, alam dan sesamanya.

Pendidikan Karakter dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan*

Sesuai dengan pengertian nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam novel autobiografi *Madogiwa no Totto-chan* terdapat nilai pendidikan karakter. Terjadi interaksi pendidikan antara guru di sekolah Tomoe Gakuen dan para muridnya, khususnya antara Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi dan Totto-chan. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Kepala Sekolah untuk membentuk karakter peserta didiknya di Tomoe Gakuen, yaitu :

Menghargai Orang Lain

“Itulah kata-kata yang diucapkannya. Pada saat itu, Totto-chan merasa dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Belum pernah ada orang yang mau mendengarkan dia sampai berjam-jam seperti Kepala Sekolah. Lebih dari itu, Kepala Sekolah sama sekali tidak menguap atau tampak bosan. Dia selalu tampak tertarik pada apa yang diceritakan Totto-chan, sama seperti Totto-chan sendiri?”¹⁹

Nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan pada paragraf di atas yaitu menghargai orang lain. Menghargai semata-mata karena nilainya sebagai ummat manusia. Tidak menyela pembicaraan orang lain sekalipun lawan bicara usianya lebih muda dari kita. Hal tersebut ditunjukkan oleh Sosaku Kobayashi ketika sedang mendengarkan Totto-chan bercerita tentang apapun yang pernah terjadi pada dirinya.

Banyak orang yang tidak mampu mendengarkan dengan baik, karena mereka mudah terganggu, selalu memeriksa ponsel mereka, atau sibuk memikirkan apa yang selanjutnya ingin mereka katakan. Memperhatikan dengan betul lawan berbicara, tidak menyela ketika diajak berbicara, dan tidak merasa jenuh ketika diajak berbicara merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain.

“Totto-chan tak pernah lupa bagaimana Kepala Sekolah memarahi wali kelasnya di dapur, bukan diruang guru atau didepan guru-guru lain. Itu

¹⁸BurhanNurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press : 2013), 9-10

¹⁹Kuroyanagi, Tetsuko. *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*, 27.

menunjukkan bahwa dia pendidik dalam arti sebenar-benarnya. Meski demikian, ketika itu Totto-chan belum bisa mengerti sepenuhnya. Suara dan kata-kata Mr. Kobayashi selamanya akan terpatrit di hatinya.”²⁰

Seseorang yang hendak memberikan nasihat harus berusaha untuk tidak mempermalukan orang yang hendak dinasehati. Ini adalah musibah yang sering terjadi pada kebanyakan orang, saat dia memberikan nasihat dengan nada yang kasar. Bukan memperbaiki keadaan malah memperparah keadaan. Kadangkala nasihat harus diberikan secara rahasia kepada orang yang membutuhkan penyempurnaan atas kesalahannya. Dan umumnya seseorang hanya bisa menerimanya saat dia sendirian. Itulah saat yang tepat untuk menasehati secara rahasia. Sebagus apapun nasihat seseorang namun disampaikan ditempat yang tidak tepat dan dalam suasana hati yang sedang marah maka nasihat tersebut hanya bagaikan asap yang mengepul dan seketika menghilang tanpa bekas.

Dari paragraf diatas penulis ingin menunjukkan bahwa jika ingin dihargai oleh orang lain maka kita harus memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Menasehati orang lain didepan umum nilainya bukan lagi sebagai nasihat, melainkan menjatuhkan harga diri orang lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh Kepala Sekolah ketika memarahi wali kelas Totto-chan di dapur dan Totto-chan tidak sengaja mendengarnya. Nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan pada paragraf diatas adalah menghargai orang lain.

Menghargai Diri Sendiri

“Sekarang tiba waktunya untuk sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan, jam makan siang yang sudah dinanti-nantikan Totto-chan dengan tak sabar.”

“Mama sangat terkesan dengan cara ini dan berpendapat bahwa sangat sedikit kepala sekolah yang mampu menetapkan aturan bahwa makan siang sepeenting itu secara sederhana. Anehnya, keharusan untuk memilih hanya dari dua kategori itu justru membuat pekerjaan menyiapkan bekal makan siang menjadi lebih sederhana.”²¹

Diantara kita banyak sekali yang sekiranya kurang memperdulikan keadaan jasmaninya, karena mereka menganggap bahwa itu hal yang tidak penting. Kurang peduli terhadap jasmani atau fisik bisa seperti tidak menjaga asupan makanan yang sehat dan bergizi, sehingga seringkali tubuh mudah terkena penyakit atau virus, kemudian tidak diobati dan bertambah parah. Menghargai diri sendiri dapat dimulai dari penghargaan diri dengan menjaga kesehatan. Dan jika kita menghargai diri sendiri maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain

²⁰*Ibid.*, 170.

²¹*Ibid.*, 41-42.

merusaknya. Itulah alasan Kepala Sekolah menjadikan menu makanan yang berasal dari darat dan laut sebagai upaya agar murid-murid di Tomoe kebutuhan gizinya terpenuhi. Penanaman nilai karakter menghargai kesehatan ini sekaligus mengajarkan kepada mereka untuk menghargai diri sendiri. Karena tidak menghargai diri sendiri dan menghargai kesehatan lebih mengerikan dari kebodohan. Dan kesalahan terbesar dalam hidup adalah dengan menggunakan keinginan duniawi dengan pertukaran kesehatan.

Tanggung jawab

“Tumpukan kotoran di tanah sudah cukup tinggi ketika Kepala Sekolah kebetulan lewat”

“Kau sedang apa?” tanya kepada Totto-chan.

“Dompetku jatuh,” jawab Totto-chan, sambil terus mencedok. Ia tak ingin membuang waktu.

“Oh begitu,” kata Kepala Sekolah, lalu berjalan pergi, kedua tangannya bertaut di belakang punggung, seperti kebiasaannya ketika berjalan-jalan.

“Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

“Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanya.

“Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berlelehan dan pipinya memerah.

“Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

“Totto-chan memenuhi janjinya. Ia memasukkan semua kembali ke dalam bak penampungan.”²²

Dari kalimat di atas Kepala Sekolah menyikapi dengan tenang apa yang telah dilakukan oleh Totto-chan, dan memberikan keyakinan kepada Totto-chan bahwasannya ia akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Dimana orang dewasa pada umumnya akan memarahi ataupun memberikan bantuan mengetahui hal yang tersebut. Tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri tersebut ditanamkan oleh Sosaku Kobayashi ketika mengetahui Totto-chan menguras habis isi saptic-tank untuk mencari dompetnya yang hilang. Dan Totto-chan berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Memasukkan kembali isi saptic-tank yang telah dikurasnya.

²²*Ibid.*, 58-59.

Rendah Hati

“Inilah guru kalian hari ini. Dia akan mengajarkan banyak hal kepada kalian.” Dengan kata-kata itu, Kepala Sekolah memperkenalkan seorang guru baru. Totto-chan mengamati guru itu dengan seksama. Kesan pertamanya, guru itu tidak berpakaian seperti guru. Di luar kaus dalamnya, dia mengenakan kemeja lengan pendek bermotif garis-garis. Dia tidak berdasi dan lehernya berkalung handuk. Celana panjangnya terbuat dari kain katun celup warna biru. Pipa celananya sempit dan penuh tambalan. Kakinya tidak mengenakan sepatu biasa, tapi semacam kaus tebal berjari dua dan bersol karet-khas pakaian pekerja. Di kepalanya bertengger topi jerami yang sudah usang.

“Wah! Jadi Anda akan menjadi guru kami hari ini,” seru anak-anak penuh semangat.

“Tidak!” kata pria itu sambil menggoyang-goyangkan kedua tangan di depan wajahnya. “Aku bukan guru! Aku hanya petani. Kepala Sekolah kalian memintaku mengajarkan apa yang aku tahu. Itu saja.”

“Oh, itu tidak benar. Dia guru. Dia guru pertanian kalian,” kata Kepala Sekolah yang berdiri di samping petani itu. “Dengan senang hati dia setuju untuk mengajari kalian bagaimana caranya bercocok tanam. Ini seperti mendapatkan pembuat roti untuk mengajari kalian bagaimana caranya membuat roti. Nah, dengar,” katanya kepada petani itu, “Katakan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, lalu kita akan mulai sekarang juga.”

Disekolah dasar biasa, guru yang akan mengajarkan sesuatu kepada murid-murid harus punya ijazah guru. Tapi Mr. Kobayashi tidak peduli pada hal-hal formal seperti itu. Menurutnya, lebih baik anak-anak belajar sesuatu dengan langsung mengerjakannya.²³

Rendah hati tak lain adalah sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidaksempurnaan diri, sehingga terhindar dari sifat keangkuhan. Kesadaran ini akan mendorong terbentuknya sikap realistis, kemauan membuka diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa, mewujudkan kesederhanaan, rasa syukur dan ikhlas di dalam menjalani kehidupan.

Rendah hati berarti bersedia mendengarkan, berbagi, dan berempati sehingga terjalin hubungan harmonis dua arah. Orang yang rendah hati tidak akan membangun dinding pemisah yang menjauhkan jarak antara dirinya dengan masyarakat disekitarnya.

Kerendahan hati itu sifat yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena rendah hati merupakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual dari seseorang. Karena seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika tidak bisa menunjukkan sikap atau karakter rendah hati didalam dirinya.

²³*Ibid.*, 177-178.

Rendah hati bukan berarti merendahkan diri dan menutup diri, akan tetapi secara aktif mendengarkan, berbagi dan berempati sehingga tumbuh dan terjalin hubungan yang harmonis dua arah.

Dari penggalan cerita di atas, nilai karakter yang ditanamkan oleh Kepala Sekolah adalah rendah hati. Mau mendengarkan dan menggali ilmu dari semua orang dan tidak menonjolkan diri didepan orang lain.

Kesederhanaan

“Ada beberapa sekolah dasar yang berada di dekat Tomoe. Di sana, murid perempuan mengenakan seragam model kelasi dan murid laki-laki mengenakan jas berkerah tinggi dan celana pendek. Murid-murid Tomoe mengenakan pakaian sehari-hari ke sekolah. Guru-guru mengizinkan mereka bermain sepuasnya tanpa perlu memikirkan kebersihan dan keutuhan pakaian mereka.”²⁴

Kesederhanaan merupakan kualitas atau keadaan tentang bagaimana berlaku sederhana, tidak pamer dan bermewah-mewah. Di Tomoe anak-anak diajarkan mempunyai karakter sederhana dengan memakai pakaian paling usang.

Dunia pendidikan perlu menanamkan kembali nilai-nilai kesederhanaan kepada anak didik. Penanaman itu sangat efektif dan diperlukan ditengah krisis nilai kebersahajaan ditengah masyarakat belakangan ini.

Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Untuk membentuk murid berkarakter dan beradab, maka pendidikan harus mengarahkan targetnya kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, masyarakat, dan didalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam bukunya *Al-Ada b al- 'A limi wa al-Muta' allimi* dijelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu. Karena batasan masalah dalam kajian ini adalah efektivitas pendekatan pelajaran, maka penarikan analisis pembahasannya fokus pada karakter orang berilmu/Pendidik terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, dan karakter pendidik terhadap pelajar. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al-Ada b al- 'A limi wa al-Muta' allimi* halaman 52-101 yaitu :

Berperilaku Tawadhu'

Tawadhu merupakan sikap merendahkan hati, tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lainnya, dan tidak menonjolkan diri sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh sorang guru. Akhlak ini untuk

²⁴*Ibid.*, 111.

membentengi dari sikap sombong terhadap manusia atau orang lain yang memiliki kapasitas keilmuan, derajat dan lain-lain di bawahnya.²⁵

Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat

Dalam hal ini para guru harus senantiasa menghindarinya, jangan mengerjakan hal yang demikian itu, karena perbuatan kotor dan maksiat dapat menjatuhkan pada martabat yang jelek, dan perilaku tersebut justru dapat menyurutkan cahaya hati dan kejernihannya. Sehingga menghilangkan kefahaman dan menyerapnya sebuah ilmu ke dalam hati. Hati harus disucikan dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah SWT.

Bersikap khusyu'

Khusyu' adalah dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh. Bagi seorang guru maka harus merendahkan hati dalam menyampaikan ilmu dan bersungguh-sungguh terhadap pencapaian sebuah ilmu, mencerdaskan dan membentuk karakter perilaku pada peserta didik. Hendaknya ia tidak mengabaikan apapun untuk menasehati muridnya. Kemudian, hendaknya ia selalu mengingatkan bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan demi meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan rekan sesamanya.²⁶

Berperilaku zuhud (sederhana)

Sederhana disini yaitu menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa benda dan lain-lain menurut keperluan dan tidak berlebihan. Guru harus senantiasa berperilaku sederhana dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Hidup sederhana tidaklah berarti hidup melarat atau hidup serba kekurangan. Hidup sederhana adalah hidup yang wajar yang terletak diantara hidup kekurangan dan hidup yang mewah, atau dengan kata lain hidup secara seimbang. Zuhud merupakan pertanda kebahagiaan, manifestasi penjagaan Allah, apabila cinta dunia merupakan pangkal kekeliruan, maka membencinya merupakan pangkal segala ketaatan dan kebaikan.

Kehidupan yang dihimbaukan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, seimbang kehidupan jasmani dan rohani. Orang yang semata-mata mendasarkan kehidupan untuk menuntut kesenangan duniawi biasanya lupa pada kehidupan ukhrawi. Sehari-hari pikirannya tertuju bagaimana supaya hartanya bertambah dan menjadi banyak, dan hanya memenuhi keinginan-keinginan nafsunya. Tingkatan

²⁵*Ibid.*, 53

²⁶Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar*, (Terj.) Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari (Jombang:2016), 53

terendah zuhud adalah tidak meninggalkan ketaatan karena dunia atau tidak mengerjakan maksiat karenanya. Sedangkan tingkatan tertinggi zuhud adalah tidak mengambil sedikit pun dari dunia ini, kecuali bila yakin bahwa mengambilnya lebih disenangi oleh Allah daripada meninggalkannya. Di antara derajat tersebut, terdapat derajat lainnya.

Seorang guru harus senantiasa membiasakan prilaku zuhud ini, karena akhlak ini untuk membentengi dari sifat pemborosan dan bakhil, serta tidak terlalu memikirkan dunia yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan ilmu dan *akhlakul karimah*.²⁷

Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut KH.Hasyim Asy'ari terhadap Novel *Madogiwa no Totto-chan*

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat media tertulis khususnya dalam hal ini novel *Madogiwa no Totto-chan* kepada masyarakat agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter itu kemudian terwujud dalam suatu pola tindakan yang diharapkan oleh dunia pendidikan dan mampu membawa pribadi kearah yang lebih baik. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan* yang telah diperspektifkan ke dalam pemikiran KH. Hasyim As'ari :

Menghargai orang lain

“Itulah kata-kata yang diucapkannya. Pada saat itu, Totto-chan merasa dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Belum pernah ada orang yang mau mendengarkan dia sampai berjam-jam seperti Kepala Sekolah. Lebih dari itu, Kepala Sekolah sama sekali tidak menguap atau tampak bosan. Dia selalu tampak tertarik pada apa yang diceritakan Totto-chan, sama seperti Totto-chan sendiri?”²⁸

Nilai pendidikan karakter diatas sama halnya dengan nilai pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari yakni *tawadhu' tawadhu'* disini merupakan sikap merendahkan hati dengan menghargai orang lain semata-mata nilainya sebagai ummat manusia. Selain menunjukkan sikap menghargai orang lain, penggalan cerita diatas juga menunjukkan nilai karakter sabar.

“Totto-chan tak pernah lupa bagaimana Kepala Sekolah memarahi wali kelasnya di dapur, bukan diruang guru atau didepan guru-guru lain. Itu menunjukkan bahwa dia pendidik dalam arti sebenar-benarnya. Meski

²⁷*Ibid.*, 56

²⁸Tetsuko Kuroyanagi, *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*, 27.

demikian, ketika itu Totto-chan belum bisa mengerti sepenuhnya. Suara dan kata-kata Mr. Kobayashi selamanya akan terpatri di hatinya.”²⁹

Cara lain untuk menghargai orang adalah, jika orang tersebut mempunyai kesalahan yang disengaja maupun tidak sengaja dilakukan, maka tugas kita adalah menasehatinya. Dan cara menasehati yang baik adalah secara rahasia, tidak ada orang lain yang tau dan dengan kata-kata yang baik. karena jika kita menasehati didepan orang lain maka sama halnya kita menjatuhkan harga diri orang tersebut. seperti halnya yang dicontohkan oleh Sosaku Kobayashi dan tak sengaja dilihat oleh Totto-chan.

Sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam Firman-Nya surat An-Nur ayat 19 tentang menghargai orang lain dengan menasehatinya secara rahasia, sebagaimana firman Allah yang artinya :Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.³⁰

Menghargai diri sendiri

“Sekarang tiba waktunya untuk sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan, jam makan siang yang sudah dinanti-nantikan Totto-chan dengan tak sabar.”

“Mama sangat terkesan dengan cara ini dan berpendapat bahwa sangat sedikit kepala sekolah yang mampu menetapkan aturan bahwa makan siang sepenting itu secara sederhana. Anehnya, keharusan untuk memilih hanya dari dua kategori itu justru membuat pekerjaan menyiapkan bekal makan siang menjadi lebih sederhana.”³¹

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru haruslah menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat. Hal ini sama halnya perintah untuk menghargai diri sendiri dengan menjaga kesehatan. Di Tomoe Gakuen, Kepala Sekolah menanamkan nilai karakter menghargai diri sendiri dengan cara menghargai kesehatan, misalnya memakan makanan yang bergizi seimbang untuk masa pertumbuhan mereka. Yakni makanan yang berasal dari darat dan laut. Sebagaimana perintah Allah agar memakan makanan yang berasal dari darat dan dari laut dalam surah Al-Baqarah ayat 168 yang artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.³²

²⁹*Ibid.*, 170.

³⁰Alquran, 24 (An-Nuur) : 19.

³¹Tetsuko Kuroyanagi, Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela., 41-42.

³²Alquran, 2 (Al-Baqarah) : 168.

Rendah Hati

“Inilah guru kalian hari ini. Dia akan mengajarkan banyak hal kepada kalian.” Dengan kata-kata itu, Kepala Sekolah memperkenalkan seorang guru baru. Totto-chan mengamati guru itu dengan seksama. Kesan pertamanya, guru itu tidak berpakaian seperti guru. Di luar kaus dalamnya, dia mengenakan kemeja lengan pendek bermotif garis-garis. Dia tidak berdasi dan lehernya berkalung handuk. Celana panjangnya terbuat dari kain katun celup warna biru. Pipa celananya sempit dan penuh tambalan. Kakinya tidak mengenakan sepatu biasa, tapi semacam kaus tebal berjari dua dan bersol karet-khas pakaian pekerja. Di kepalanya bertengger topi jerami yang sudah usang.

“Wah! Jadi Anda akan menjadi guru kami hari ini,” seru anak-anak penuh semangat.

“Tidak!” kata pria itu sambil menggoyang-goyangkan kedua tangan di depan wajahnya. “Aku bukan guru! Aku hanya petani. Kepala Sekolah kalian memintaku mengajarkan apa yang aku tahu. Itu saja.”

“Oh, itu tidak benar. Dia guru. Dia guru pertanian kalian,” kata Kepala Sekolah yang berdiri di samping petani itu. “Dengan senang hati dia setuju untuk mengajari kalian bagaimana caranya bercocok tanam. Ini seperti mendapatkan pembuat roti untuk mengajari kalian bagaimana caranya membuat roti. Nah, dengar,” katanya kepada petani itu, “Katakan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, lalu kita akan mulai sekarang juga.”

Disekolah dasar biasa, guru yang akan mengajarkan sesuatu kepada murid-murid harus punya ijazah guru. Tapi Mr. Kobayashi tidak peduli pada hal-hal formal seperti itu. Menurutnya, lebih baik anak-anak belajar sesuatu dengan langsung mengerjakannya.³³

Sikap yang ingin ditanamkan adalah rendah hati. Dalam kitab *Al-Ada b al-‘A limi wa al-Muta’alimi* karya KH. Hasyim Asy’ari rendah hati sama halnya dengan *khusyu’*. Rendah hati dengan mau menerima ilmu dari orang lain, mengakui peranan dan jasa orang lain dan tidak menonjolkan diri. Hal tersebut diimplementasikan oleh Sosaku Kobayashi kepada murid-muridnya dengan belajar ilmu pertanian langsung dari petani. Dan murid-murid menganggap petani tersebut adalah guru pertaniannya hari itu. Dan Allah senantiasa menyuruh kita untuk selalu rendah hati atas ilmu yang kita miliki, karena di atas langit masih ada langit lagi. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Isra’ ayat 37 yang artinya : Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.³⁴

³³Tetsuko Kuroyanagi, Totto-chan Gadis Cilik di Jendela, 177-178.

³⁴Alquran, 17 (Al-Isra’): 37.

Kesederhanaan

“Ada beberapa sekolah dasar yang berada di dekat Tomoe. Di sana, murid perempuan mengenakan seragam model kelasi dan murid laki-laki mengenakan jas berkerah tinggi dan celana pendek. Murid-murid Tomoe mengenakan pakaian sehari-hari ke sekolah. Guru-guru mengizinkan mereka bermain sepuasnya tanpa perlu memikirkan kebersihan dan keutuhan pakaian mereka.”³⁵

Nilai karakter *zuhud* (sederhana) juga ditanamkan oleh Sosaku Kobayashi kepada murid-murid di Tomoe Gakuen. Dalam kitab *Al-Ada b al-'A limi wa al-Muta'allim* sifat *zuhud* akan membentengi diri dari boros dan bakhil serta tidak terlalu memikirkan dunia yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan ilmu dan akhlakul karimah.

Berikut Firman Allah yang memerintahkan kita untuk hidup sederhana, Al-Hadid ayat 20 yang artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.³⁶

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan karakter yang utama dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* yaitu: menghargai orang lain; menghargai diri sendiri; tanggung jawab; rendah hati; kesederhanaan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, nilai-nilai pendidikan karakter yang utama yaitu berperilaku tawadhu', menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat, bersikap khusyu', dan berperilaku *zuhud*. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Madogiwa no Totto-chan* sebagai efektivitas pendekatan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak mempunyai perbedaan. Keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk manusia insan kamil yang berkarakter dan berbudi luhur. Jadi ada relevansi antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Novel *Madogiwa no Totto-chan*.

Daftar Pustaka

- Alqur'an dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Jakarta: Karindo, 2004.
- Amela, Yendri. *Perbandingan Novel Madogiwa no Totto-Chan dengan Novel Laskar Pelangi : Analisis Struktural dan Sosiologi Pendidikan*, “Skripsi”. Universitas Gajah Mada, 2009.

³⁵*Ibid.*, 111.

- Andari, Novi. “*Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*”. Parafrese, 2011.
- Asy’ari, Hasyim. *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar*, (Terj.)Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari.Jombang : Pustaka Tebuireng, 2016.
- Asy’ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Pesantren*. Malang, (Terj.) Rosidin.Malang : Litera Ulul Albab, 2013.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Tips menjadi guru Inspiratif*. Jakarta : Diva Press, 2013.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup. KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang : Penerbit Tebuireng, 2015.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Hastuti, Nur. “*Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Sosial Anak dalam Novel Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*” Jurnal Izumi, 2014.
- Irawan, Aguk. *Penakluk Badai*. Depok: Global Media Utama, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Karwati, Euis. Priansa, Donni Juni. *Manajemen Kelas (Classroom Management). Guru profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*.Bandung : Alfabeta, 2014.
- Koesoema, Dani. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kris Dwi Setyarini, *Perilaku Kehidupan Totto-chan dalam novel Madogiwa no Toto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Melalui Pendekatan Psikologi Pendidikan*. “Skripsi”. Universitas Gajah Mada, 2005.
- Kuroyanagi, Tetsuko. *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*, (Terj.), Lita S. Bandung : Nusa Media, 2008.
- Majid, Abdul. Andayani, Dian. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadrastussyaikh Hasyim Asy’ari, Moderasi, Keumatan dan kebangsaan*. Jakarta : Kompas, 2010.
- Mufarokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Sukses Offset, 2009.
- Mukani. *Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari*. Jombang : Pustaka Tebuireng, 2005.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mu'in, Fathul. "Karya Sastra Menurut Abrams"
<http://pbingkipunlam.wordpress.com/2008/10/08/karya-sastra-menurut-abrams/>. Diakses 24 Januari 2017.
- Muttaqin, Fitrahadi. *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam Madogiwa no Totto-chan Analisis Psikologi Komunikasi*, "Skripsi". Universitas Gajah Mada, 2008.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nugroho, Nunung Dwi. 14 Desember 2016. "Sebuah Metode Analisis Wacana" http://www.kompasiana.com/nunungdwinugroho/analisis-wacana-sebuah-metode_5500d03ea333115b74511cda.
- Salahudin, Anas. Alkrieciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukadri, Heru. *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang : UIN MALIKI Press, 2013.
- Syafi, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2012.
- Tafsir, Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012.
- Yasin, Ahmad Mubarak. Dan Karyadi, Fathurrahman. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang : Pustaka Tebuireng.
- Yulianto, Ahmad. *Madogiwa no Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Dalam Tinjauan Konsep Pendidikan Populer Paolo Freire*. "Skripsi". Universitas Gajah Mada, 2005.